



PEMBINAAN DISIPLIN DI LINGKUNGAN MASYARAKAT KOTA ADMINISTRATIF PALU PROVINSI SULAWESI TENGAH



Direktorat
Kebudayaan

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
NILAI-NILAI BUDAYA SULAWESI TENGAH**

1996 / 1997

711.434

SOF
P

PERPUSTAKAAN
SEKRETARIAT DITJENBUD
No. INDUK 05;
TGL CATAT. 14 JUL 1997

Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan



PEMBINAAN DISIPLIN DI LINGKUNGAN MASYARAKAT KOTA ADMINISTRATIF PALU PROVINSI SULAWESI TENGAH

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL**

**PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
NILAI-NILAI BUDAYA SULAWESI TENGAH
1996 / 1997**

T I M P E N E L I T I

Konsultan : P R I UNIVERSITAS TADULAKO
K e t u a : Drs. SOFYAN ING HUONG
Anggota : Ir. MUH. YASAF A. KODDANG, MS
Drs. ILYAS ABD. HAMID
Ir. AHMAD RIZAL

SAMBUTAN
KEPALA KANTOR WILAYAH DEPDIKBUD
PROVINSI SULAWESI TENGAH

Usaha mencerdaskan kehidupan bangsa dalam rangka pembangunan manusia Indonesia yang menempatkan dimensi rohaniah dan lahiriah seimbang serasi dan selaras, memerlukan bahan-bahan pustaka yang mengandung nilai-nilai yang dapat menumbuhkan cinta tanah air mencerminkan kepribadian Nasional serta menumbuhkan rasa bangga terhadap kebudayaan Nasional.

Oleh karena itu saya merasa gembira dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas diterbitkannya buku hasil penelitian dan penulisan Bagian proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya tahun 1992/1993 yang berjudul :

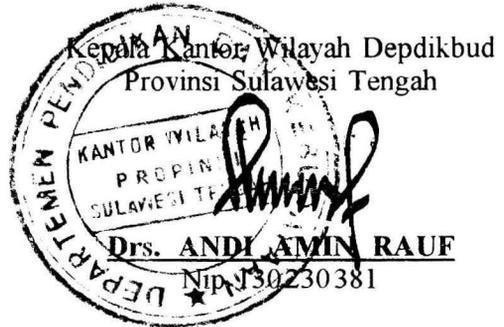
***" PEMBINAAN DISIPLIN DI LINGKUNGAN KOTA
ADMINISTRATIF PALU PROVINSI SULAWESI TENGAH "***

Penerbitan buku ini merupakan upaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam melaksanakan Garis-garis Besar Haluan Negara yaitu membina dan mengembangkan nilai-nilai budaya bangsa guna memperkuat Penghayatan dan Pengamalan Pancasila, memperkuat kepribadian.

memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa dan mempertebal rasa harga diri serta disiplin dan kebanggaan Nasional.

Semoga harapan-harapan yang terkandung dengan penerbitan buku ini akan merupakan sarana kepustakaan yang diperlukan untuk pembangunan bangsa khusus-nya pembangunan kebudayaan kita.

Akhirnya penghargaan dan terima kasih disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu penerbitan buku ini.



KATA PENGANTAR

Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Sulawesi Tengah tahun anggaran 1996 / 1997 mendapat kepercayaan dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan melalui Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Ditjen Kebudayaan untuk menerbitkan satu Naskah yang berjudul
" PEMBINAAN DISIPLIN DI LINGKUNGAN MASYARAKAT KOTA ADMINISTRASI PALU PROVINSI SULAWESI TENGAH "

Naskah ini merupakan hasil penulisan Tim Daerah tahun 199~~3~~ / 199~~4~~ yang telah dikerjakan dengan penuh kesungguhan sesuai dengan pegangan kerja yang telah ditentukan. Namun demikian tidak berarti bahwa hasil penulisan telah mencapai kesempurnaan, keterbatasan-keterbatasan yang menimbulkan kekurangan pasti ada. Untuk itu kepada Tim Penyunting Naskah kami haturkan banyak terima kasih atas penyempurnaan naskah ini sehingga dapat diterbitkan.

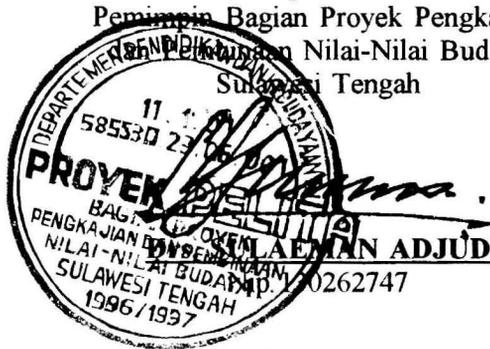
Berhasilnya penyusunan dan Penerbitan buku ini berkat kerja sama yang baik dari semua pihak, untuk itu ucapan terima kasih khususnya kepada Tim peneliti / penulis dan penyunting yang telah mencurahkan segala kemampuannya dalam menyusun buku ini hingga siap untuk dicetak dan disebarluaskan.

Semoga dengan terbitnya buku ini dapat memberi manfaat bagi kita semua dalam upaya kita membina dan mengembangkan kebudayaan, baik kebudayaan daerah maupun kebudayaan Nasional.

Terima kasih.

Palu, September 1996

Pemimpin Bagian Proyek Pengkajian
dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya
Sulawesi Tengah



DAFTAR ISI

	Halaman
PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
DAFTAR PETA	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR / FOTO	ix
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Masalah	3
C. Tujuan	3
D. Ruang Lingkup	4
E. Metodologi	4
BAB II. GAMBARAN UMUM KOTA DAN DAERAH PENELITIAN	6
A. Gambaran Umum Kota Palu	6
B. Gambaran Umum Daerah Penelitian	9
C. Berbagai Permasalahan Kota	20

BAB III. DISIPLIN MASYARAKAT DI LINGKUNGAN PEMUKIMAN KELURAHAN KAMONJI DAN UJUNA	34
A. Disiplin Dalam Penanganan Limbah Keluarga / Sampah	34
B. Disiplin dalam Partisipasi Masyarakat Terhadap Kegiatan Sosial	36
C. Disiplin terhadap Administrasi Pemerintahan	37
D. Disiplin dalam Hubungan Ketetangaan	38
BAB IV. DISIPLIN MASYARAKAT DI LINGKUNGAN TEMPAT - TEMPAT UMUM DI KELURAHAN KAMONJI DAN UJUNA	42
A. Disiplin di Lingkungan Pasar / Pertokoan	42
B. Disiplin di Lingkungan Terminal	44
C. Disiplin di Lingkungan Tempat Hiburan	44
D. Disiplin di Jalan Raya	45
BAB V. UPAYA PEMBINAAN DISIPLIN PADA MASYARAKAT KOTA	48
A. Pembinaan Oleh Pemerintah	48
B. Pembinaan Oleh Tokoh Masyarakat	49
BAB VI. KESIMPULAN DAN SARAN	51
DAFTAR KEPUSTAKAAN	53
LAMPIRAN : 1. Daftar Informan	55

DAFTAR PETA

	Halaman
Peta 1. Peta Propinsi Sulawesi Tengah	22
Peta 2. Peta Kota Administratif Palu	23
Peta 3. Peta Kecamatan Palu Barat (daerah sampel penelitian)	24
Peta 4. Peta Kelurahan Kamonji (lokasi penelitian)	25
Peta 5. Peta Kelurahan Ujuna (lokasi penelitian)	26

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel II.1. Perkembangan Penduduk Kota Administratif Palu dalam Lima Tahun Terakhir (1988 - 1992)	27
Tabel II.2. Sarana Perdagangan dan Jasa di Kelurahan Kamonji Tahun 1991	27
Tabel II.3. Keadaan Curah Hujan Per Bulan di Palu Barat	28
Tabel II.4. Keadaan Dinamika Penduduk Kelurahan Kamonji Tahun 1991	29
Tabel II.5. Jumlah Penduduk menurut Kelompok Usia di Kelurahan Kamonji Tahun 1991	29
Tabel II.6. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian di Kelurahan Kamonji Tahun 1991	30
Tabel II.7. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kelurahan Kamonji Tahun 1991	30
Tabel II.8. Sarana Perdagangan dan Jasa di Kelurahan Ujuna Tahun 1991	31
Tabel II.9. Keadaan Dinamika Penduduk Kelurahan Ujuna Tahun 1991	31

Tabel II.10. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Usia di Kelurahan Ujuna Tahun 1991	32
Tabel II.11. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kelurahan Ujuna Tahun 1991	32
Tabel II.12. Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Kelurahan Ujuna Tahun 1991	33

DAFTAR GAMBAR / FOTO

	Halaman
Gambar 1. Penggunaan Sarana Pembuangan Sampah yang Disediakan oleh Pemerintah Kota di Kelurahan Ujuna	40
Gambar 2. Keadaan Sebuah Lorong di Lingkungan Pemukiman Warga Masyarakat di Kelurahan Ujuna	40
Gambar 3. Warga Masyarakat Bekerja Bakti Membersihkan Halaman	41
Gambar 4. Keadaan di Lingkungan Pasar Inpres yang Terletak di Kelurahan Kamonji	47
Gambar 5. Sebuah Jalan (Jl. Kemiri) di Kelurahan Kamonji	47
Gambar 6. Papan Pengumuman / Pemberitahuan Tentang Ketertiban dan Keamanan yang Ditempatkan oleh Pemerintah Kelurahan Ujuna di Tempat Umum Sebagai Salah Satu Upaya Pembinaan Warga Masyarakat	50

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial manusia akan selalu hidup berkelompok. Melalui kerja sama dalam kelompoknya itulah manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Betapapun ukuran dari pengelompokan sosial tersebut diperlukan sebuah organisasi sebagai wadah persatuannya. Ada empat hal utama yang terdapat di dalam sebuah pengelompokan masyarakat, yaitu pemilihan sosial, sarana penghubung, kaidah - kaidah sosial, dan pengendalian sosial (Prof. Dr. Budhisantoso. 1990).

Kota sebagai satuan wilayah pemukiman pada hakekatnya adalah merupakan salah satu tempat dimana manusia mengadakan pengelompokan sosial. Kota biasanya ditandai dengan tingkat pertumbuhan penduduk dan heterogenitas masyarakat yang tinggi. Pertambahan penduduk di kota sangat dipengaruhi oleh derasnya arus urbanisasi dari daerah belakang dan sekitarnya yang terjadi secara kontinu. Kota sebagai pusat pelayanan dengan berbagai fasilitasnya itulah yang antara lain menjadi daya tarik utama penduduk pendatang dari daerah belakang dan sekitarnya.

Pertambahan penduduk yang tinggi dan kurangnya prasarana dan sarana kehidupan menyebabkan timbulnya berbagai permasalahan

di daerah perkotaan. Beberapa permasalahan yang teridentifikasi di Kota besar di Indonesia antara lain adalah masalah pencemaran lingkungan sebagai akibat pengelolaan limbah yang kurang benar, masalah transportasi, masalah kesempatan kerja, masalah pemukiman yang kurang memenuhi persyaratan hidup, dan berbagai masalah sosial kemasyarakatan seperti kriminalitas dan masalah tuna susila. Ketatnya persaingan masyarakat untuk mendapatkan prasarana dan sarana kehidupan, tidak jarang orang kurang memperhatikan orang lain demi untuk pemenuhan kebutuhan pribadinya. Sehubungan dengan hal ini, kurangnya pemahaman sejumlah warga kota terhadap lingkungan dimana mereka tinggal, juga mempunyai andil cukup besar terhadap munculnya berbagai permasalahan diperkotaan. Sejumlah warga kota masih bersikap dan berperilaku seperti di daerah asalnya.

Munculnya permasalahan di daerah perkotaan tersebut antara lain sangat dipengaruhi oleh tingkat kedisiplinan warga kota dalam menaati segala peraturan dan kaidah - kaidah sosial yang berlaku. Seperti telah tersirat di atas bahwa setiap kelompok masyarakat memiliki aturan - aturan, kaidah sosial, dan pengendalian sosial tertentu untuk menjaga keberlangsungan kelompoknya itu. Demikian pula halnya dengan kelompok masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan. Sehubungan dengan itu pula untuk menjaga ketertiban dalam masyarakat perlu adanya pembinaan disiplin terhadap warga masyarakat yang bersangkutan.

Begitu pentingnya pembinaan disiplin di kalangan masyarakat sehingga terungkap pula dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN). Menurut GBHN Pembinaan Disiplin Nasional diarahkan untuk memperbaiki kesetiakawanan Nasional, menanamkan sikap tenggang rasa, hemat, dan prasojo, bekerja keras, cermat, tertib, penuh rasa pengabdian, jujur dan mandiri. Karena amanat inilah penelitian tentang pembinaan disiplin di lingkungan masyarakat Kota Administratif Palu dilakukan.

B. Masalah

Dalam kehidupan sehari-hari berbagai permasalahan muncul di perkotaan. Perpaduan antara kurang memadainya prasarana dan sarana kehidupan dengan kurangnya pemahaman warga kota terhadap tata aturan dan kaidah-kaidah sosial yang berlaku di perkotaan diduga menyebabkan kekurang disiplin warga masyarakatnya. Sehubungan dengan hal itu pokok-pokok permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Sejauh mana tingkat disiplin warga masyarakat dilingkungan Kota Administratif Palu.
2. Aturan dan kaidah-kaidah sosial apa saja yang berlaku pada lingkungan masyarakat Kota Administratif Palu.
3. Upaya - upaya apa yang dilakukan dalam rangka pembinaan disiplin pada masyarakat Kota Administratif Palu.

C. Tujuan

Berkenan dengan masalah di atas penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan mendiskripsikan tingkat disiplin warga masyarakat di Kota Administratif Palu. Sebagai acuan sampai sejauh mana tingkat disiplin warga masyarakat, dalam kajian ini akan diungkapkan pula aturan - aturan dan kaidah - kaidah sosial yang berlaku di kalangan masyarakat Kota Administratif Palu. Upaya pembinaan disiplin yang telah digunakan untuk mengetahui sampai sejauh mana warga masyarakat telah mematuhi berbagai aturan dan kaidah-kaidah sosial yang berlaku. Karena itu pengungkapannya juga merupakan tujuan dari penelitian ini.

Data dan informasi tentang pembinaan disiplin di lingkungan masyarakat Kota Administratif Palu sangatlah penting artinya bagi perumusan kebijakan - kebijakan yang akan ditempuh terhadap warga di daerah perkotaan. Hal ini penting artinya mengingat semakin kompleksnya permasalahan-permasalahan yang muncul di daerah

perkotaan sejalan dengan berkembangnya kota itu sendiri. Asumsi dalam penelitian ini adalah semakin padat penduduk suatu lingkungan pemukiman semakin rendah tingkat disiplin warga masyarakatnya.

D. Ruang Lingkup

Penelitian tentang pembinaan disiplin di lingkungan masyarakat Kota Administratif Palu akan dilakukan pada dua lokasi tempat berlangsungnya aktivitas masyarakat, yaitu di lingkungan pemukiman dan ditempat-tempat umum. Melalui data dan informasi yang terkumpul di lokasi itu diharapkan dapat mencerminkan permasalahan kedisiplinan yang terdapat di kota tersebut. Kedua lokasi lingkungan tersebut merupakan daerah pusat kota di mana diperkirakan terdapat berbagai permasalahan yang disebabkan karena kurangnya disiplin warga masyarakatnya. Yang dimaksudkan dengan tempat-tempat umum dalam penelitian ini adalah dilingkungan pusat perbelanjaan (pasar dan pertokoan), lingkungan terminal, lingkungan tempat hiburan, dan lingkungan jalan raya.

Data dan informasi yang akan diungkapkan di lingkungan pemukiman antara lain adalah disiplin warga antara lain adalah disiplin warga masyarakat terhadap penanganan limbah keluarga, kebersihan lingkungan, partisipasi warga terhadap kegiatan sosial, administrasi pemerintahan, dan hubungan dalam ketetanggaan. Sementara itu pada lingkungan tempat-tempat umum (pasar dan pertokoan, terminal, tempat-tempat hiburan dan jalan raya) data dan informasi yang akan diungkap adalah disiplin terhadap kebersihan, aturan-aturan dalam pelayanan, aturan-aturan di tempat umum, dan disiplin terhadap peraturan-peraturan formal.

E. Metodologi

Agar pembahasan dapat menjangkau satu kesatuan yang utuh, maka lingkungan pemukiman yang diambil untuk obyek penelitian merupakan satu kesatuan yang utuh pula.

Dalam hal ini, tahap pertama dipilih satu lingkungan administratif kecamatan. Kecamatan yang dipilih memiliki : (1) Penduduk padat, serta (2) mobilitas dan aktivitas penduduk cukup tinggi. Tahap kedua, dari kecamatan yang terpilih ini dipilih lokasi penelitian, yaitu lingkungan pemukiman dan lingkungan tempat-tempat umum. Lokasi lingkungan penelitian tersebut dapat termasuk dalam satu wilayah kelurahan atau lebih. Kriteria yang dapat digunakan untuk menentukan lokasi lingkungan penelitian tersebut adalah kepadatan penduduk, serta mobilitas dan aktivitas penduduk cukup tinggi.

Pengumpulan data dan informasi dilakukan dengan cara studi kepustakaan, wawancara, dan pengamatan. Melalui studi kepustakaan dapat dihasilkan data sekunder untuk mengungkap lokasi, kependudukan, dan berbagai kasus pelanggaran disiplin. Berbagai macam peraturan yang umumnya bersifat formal juga dapat dikumpulkan melalui studi ini. Wawancara dilakukan secara mendalam dengan menggunakan pedoman wawancara, selain itu juga dapat dilakukan secara sambil lalu. Pengamatan, penting artinya, merupakan salah satu cara untuk mencocokkan data dan informasi yang didapat dari hasil wawancara dengan keadaan sebenarnya dilapangan. Pengetahuan tentang aturan-aturan dan kaidah-kaidah sosial yang berlaku pada masyarakat dimana penelitian dilakukan dapat digunakan untuk mengukur tingkat kedisiplinan warga masyarakat di lingkungan yang bersangkutan.

BAB II.

GAMBARAN UMUM KOTA DAN DAERAH PENELITIAN

A. *Gambaran Umum Kota Palu*

1. *Letak Geografis dan Pembagian Wilayah Pemerintahan*

Kota Administratif Palu merupakan ibu kota Propinsi Sulawesi Tengah, salah satu propinsi dari keempat propinsi di Sulawesi. Secara geografis kota administratif Palu terletak membentang dari 11° LU sampai 11° LS dan 119° BT sampai 121° BB serta pada daerah lintasan katulistiwa. Dengan posisi yang demikian maka suhu udara relatif agak tinggi yakni berkisar antara 25° C sampai 35° C.

Berdasarkan Peraturan daerah No. 10 tahun 1978 tentang Rencana Pembangunan Kota Administratif Palu, luas wilayah Kota Palu adalah sebesar 15.600 Ha, dengan wilayah pemerintahan terbagi ke dalam 2 (dua) wilayah kecamatan, masing-masing sebagai berikut :

1. Kecamatan Palu barat yang terdiri dari 17 kelurahan.
2. Kecamatan Palu Timur yang terdiri dari 11 kelurahan.

2. *Keadaan Topografi*

Keadaan topografi suatu wilayah sangat menentukan tingkat

perkembangan wilayah tersebut sebab dengan informasi topografi dapat diketahui tingkat kelayakan suatu wilayah diusahakan atau dijadikan sebagai tempat pemukiman sekaligus merupakan salah satu faktor pertimbangan dalam perencanaan pengembangan wilayah tersebut (Sitorus, 1985).

Kota Palu mempunyai kondisi topografi yang tidak rata. Di bagian Barat kota kondisinya sedikit miring dan berbukit-bukit sedangkan di bagian Timur lebih landai (rata) tetapi terlewati oleh jalur sesar. Keadaan air tanah berkisar 8 - 15 m di bawah permukaan tanah. Relif daerah pada umumnya datar dan terletak pada ketinggian 15 - 30 m di atas permukaan laut (DPL). Kota Palu merupakan kota lembah yang dikelilingi oleh daerah berbukit-bukit yang berhubungan dengan pegunungan di Sulawesi Tengah dan Sulawesi Utara. Kota ini memiliki tanah dengan kondisi datar seluas kira-kira 36 % sedangkan selebihnya merupakan kemiringan serta berbukit-bukit.

3. *Keadaan Iklim*

Iklim dapat dipandang sebagai kebiasaan-kebiasaan alam yang berlaku dan digerakkan oleh gabungan dari unsur-unsur : Radiasi matahari, temperatur, kelembaban, awan, presipitasi, evaporasi, tekanan udara dan angin (Kartasaputra, 1986). Lebih lanjut dikatakan unsur-unsur ini berbeda dari tempat dengan tempat yang lain, perbedaan mana dikarenakan adanya faktor - faktor iklim atau lazim disebut pengendali iklim yaitu (1) ketinggian tempat, (2) latitude atau garis lintang, (3) daerah-daerah tekanan, (4) arus-arus laut dan (5) permukaan tanah.

Untuk wilayah Kota Administratif palu, yang merupakan lintasan daerah katulistiwa mempunyai suhu rata-rata berkisar antara 25° C dan 35° C dengan curah hujan yang relatif rendah. Dengan demikian suhu udara pada siang hari mencapai 35° C dan pada malam harinya mencapai 20° C.

Angin bertiup merupakan angin kering yang dipengaruhi oleh iklim pantai yang cukup panas sedangkan curah hujan yang berkisar antara 400 mm - 800 mm. Kota Palu dipengaruhi pula oleh dua musim yakni musim barat dan musim timur. Musim Barat ditandai dengan relatif banyaknya hujan yang berlangsung antara bulan April - Oktober. Hal ini disebabkan oleh posisi kota Palu yang terletak di Bagian Barat Propinsi Sulawesi Tengah. Kelembaban udara per bulan berkisar antara 71 % sampai 76 %.

4. Keadaan Demografi

Kota administratif Palu, hingga Juni 1992 tercatat berpenduduk sebesar 178.838 jiwa dengan kepadatan 1.146 jiwa/km². Selama lima tahun terakhir, yaitu sekitar tahun 1988 sampai dengan juni 1992 terjadi peningkatan jumlah penduduk sebesar 42.839 jiwa yang berarti laju pertumbuhan penduduk sebesar 7,9 persen. Untuk lebih jelasnya perkembangan penduduk kota administratif palu dalam kurun waktu 5 tahun terakhir (1988 - 1992) dapat dilihat pada tabel 11.1.

Dari tabel 11.1., terlihat bahwa perkembangan penduduk Kota administratif Palu dalam kurun waktu 5 tahun terakhir ini (1988 - 1992) selalu mengalami peningkatan sejalan dengan semakin meningkatnya fungsi Kota administratif Palu sebagai pusat pemerintahan Propinsi Tingkat I Sulawesi Tengah dan Daerah Tingkat II Kabupaten Donggala.

Walaupun telah diusahakan untuk menekan angka kelahiran melalui program nasional namun pertumbuhan kota menunjukkan angka meningkat (Anonim. 1986). Lanjut dikemukakan bahwa pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi ini disebabkan oleh besarnya arus perpindahan penduduk dari desa ke kota atau antar kota dan luar propinsi.

Demikian juga dengan kota Administrasi Palu, pertumbuhan penduduk yang tinggi antara lain disebabkan oleh adanya perpindahan dari desa, antar kotra dan dari luar propinsi sulawesi Tengah kedaerah ini. Oleh karena kota Palu merupakan ibu kota propinsi maka kota ini

merupakan tujuan utama kedatangan arus perpindahan tersebut. Kemajuan hasil - hasil pembangunan seperti telah terbukanya jalur hubungan darat antar kota di Sulawesi menyebabkan adanya mobilitas penduduk dengan menggunakan transportasi darat. Demikian pula dengan adanya pelabuhan laut dan udara, memungkinkan perpindahan atau mobilitas yang cepat dari penduduk yang berasal dari kota atau daerah manapun di Indonesia. Perkembangan penduduk kota dipengaruhi pula oleh semakin meningkatnya fungsi Kota administratif Palu baik sebagai pusat pemerintahan daerah Tingkat II Kabupaten Donggala maupun sebagai pusat pemerintahan Daerah Tingkat I Propinsi Sulawesi Tengah.

B. Gambaran Umum Daerah Penelitian

Dalam penelitian ini banyaknya sampel yang dipilih sebagai daerah penelitian adalah dua wilayah kelurahan yang terletak di kecamatan Palu Barat. Metode sampling yang digunakan adalah metode sampling purposif. Sutrisno Hadi (1981) menyatakan bahwa purposif sampling adalah pengambilan contoh karena adanya kriteria-kriteria yang dikehendaki dan terlebih dahulu ditetapkan. Sementara itu metode penelitian yang dikehendaki adalah metode statistik non parametrik sederhana melalui analisis deskriptif.

Untuk maksud tersebut maka kelurahan sampel yang dipilih adalah Kelurahan Ujuna dan Kelurahan Kamonji. Kedua kelurahan ini terletak berdampingan dan memenuhi sebagian kriteria yang dikehendaki tersebut antara lain berpenduduk relatif padat, mobilitas dan aktifitas cukup tinggi dan terdapat beberapa sarana dan fasilitas umum yang kesemuanya merupakan pusat-pusat pengamatan dalam rangka perekaman pembinaan disiplin dilingkungan masyarakat kota Administrasi Palu.

1. Kelurahan Kamonji.

Berdasarkan instruksi menteri dalam negeri No. 23 tahun 1989 di

tetapan bahwa kelurahan kamonji mempunyai nomor kode 72.03.16.1010. dengan luas wilayah sebesar 260 Ha. Adapun batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Baru.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan kelurahan Bayoge.
3. Sebelah Barat berbatasan dengan kelurahan Donggala Kodi/ Kelurahan Balaroa.
4. Sebelah Timur berbatasan dengan kelurahan Ujuna.

Oleh karena jarak kelurahan dengan pusat pemerintahan kecamatan dan pusat pemerintahan kabupaten masing-masing adalah 1 km dan 3 km. maka waktu tempuh yang diperlukan untuk mencapai tempat-tempat tersebut dari kelurahan amat singkat yakni masing-masing 5 - 10 menit dengan menggunakan kendaraan bermotor. Kendaraan umum yang beroperasi di kelurahan ini adalah Daihatsu, Zebra, Suzuki Carry dan Mitsubishi.

Sedangkan jarak tempuh antara kelurahan dengan pasar adalah sekitar 400 meter dihitung dari tepi kelurahan. pasar Inpres manonda adalah salah satu pasar yang termasuk dalam wilayah kamonji, tetapi masyarakat di kelurahan ini pada umumnya belanja di pasar ini. Pasar Inpres Manonda adalah salah satu pasar dari dua pasar terbesar di Kota Administratif Palu disamping pasar Inpres Masomba.

Lingkungan sosial dapat terwujud sebagai kesatuan-kesatuan sosial atau kelompok-kelompok sosial, tetapi dapat juga terwujud sebagai situasi-situasi sosial yang merupakan sebagian dari dan berada dalam ruang lingkup suatu kesatuan atau kelompok sosial (Hanafie. dkk, 1987).

Lebih lanjut dikemukakan bahwa lingkungan sosial tersebut terkadang dapat berupa pola pemukiman yang didasarkan atas etnis atau kepentingan sosial lainnya.

Untuk pola pemukiman kelurahan kamonji, rumah-rumah penduduk tertata dengan rapi di sepanjang tepi jalan. Kelurahan ini bukan merupakan kawasan industri dan perdagangan. Batas atau pagar antar rumah terlihat dengan jelas. Disamping itu hampir tidak dijumpai kawasan kumuh

Kondisi jalan yang tertata dengan baik dan sebagian besar garis-garis yang di kelurahan ini adalah yang berlapis beton sumber penerangan adalah penerangan listrik yang berasal dari gardu PLN yang berada di Kota Administratif Palu.

Mengenai sarana air, baik untuk sumber air minum maupun untuk keperluan seperti mencuci berasal dari sumber yang di gali sendiri oleh masyarakat. sumber air yang lain adalah dari sumur bor (artesis) dan PAM yang di alirkan dari bak-bak penampungan air milik pemerintah (PDAM). Sarana lain yang dimiliki kelurahan ini adalah berupa sarana kebersihan yakni sebuah tempat pembuangan sampah umum, sebuah lapangan sepak bola sebagai sarana olah raga, dan sebuah panti asuhan.

Keadaan ekonomi kota merupakan salah satu faktor penentu tingkat perkembangan dan kemajuan kota. Untuk itu perlu ditunjang oleh tersedianya sarana dan prasarana perekonomian yang memadai guna perkembangan kota tersebut (Polontalo, 1988). Adapun sarana perekonomian/perdagangan dan jasa yang ada di kelurahan kamonji berupa kios, warung, toko, kaki lima dan super market untuk sarana perekonomian dan bank, travel biro serta notaris sebagai sarana dibidang jasa. untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 11.2.

Dari tabel 11.2 tersebut terlihat bahwa di kelurahan ini tidak terdapat sarana perkoperasian seperti koperasi simpan pinjam, KUD, Lumbung desa, Kredit Canda Kulak (KCK), BPR dan sebagainya.

Dari segi lingkungan alam, karena kelurahan ini terletak di daerah lembah dan dekat dengan pantai maka tergolong daerah dataran rendah dengan hamparan agak rata. Sebagian dari lembah Palu curah hujannya tidak terlalu tinggi, terlebih lagi dengan posisi di sebelah barat kota. Dengan demikian kelurahan ini hanya sebagai daerah bayangan hujan. Pada musim kemarau dimana tidak terdapat hujan sedangkan pada musim hujan terdapat hujan yang sekali-sekali turun dengan derasnya. Untuk lebih jelasnya keadaan curah hujan di daerah Palu Barat dapat dilihat pada tabel 11.3.

Dari tabel 11.3 tersebut terlihat bahwa rata-rata curah hujan perbulan

adalah 55,42 mm sedangkan jumlah hari hujan per bulan adalah berkisar antara 0 sampai 9 hari

Kelurahan Kamonji berpenduduk 9070 Jiwa dengan penyebaran hampir merata, sehingga tidak ditemukan adanya koloni-koloni pemukiman, kepadatan penduduk secara keseluruhan adalah 3488 Jiwa / km², Tidak ditemukan adanya bagian-bagian pemukiman karena pembauran antara etnis yang ada sudah berlangsung sejak lama sehingga etnis Arab dan India sudah menyatu dengan masyarakat setempat sekaligus mewarnai kehidupan yang ada, sedangkan etnis cina berjumlah sedikit dan belum begitu menyatu dengan masyarakat setempat.

Dinamika penduduk suatu wilayah baik kota maupun desa dapat terjadi akibat mobilitas penduduk itu sendiri yang meliputi kelahiran, kematian, imigrasi dan emigrasi penduduk antara wilayah tersebut (Anonim, 1986).

Dinamika penduduk kelurahan kamonji dari tahun ke tahun mengalami perubahan. Pada tahun 1990 berdasarkan sensus tercatat jumlah penduduk 10.706 jiwa sedangkan pada tahun 1991 berdasar data monografi kelurahan jumlah penduduk yang tercatat sebesar 9.070 jiwa. Dengan demikian terlihat adanya penurunan akibat kematian dan perpindahan penduduk dari kelurahan Kamonji ke kelurahan atau daerah dan propinsi lain. Untuk lebih jelasnya dinamika penduduk kelurahan Kamonji pada tahun 1991 dapat dilihat pada tabel 11.4

Dari tabel 11.4 tersebut terlihat bahwa mobilitas penduduk akibat datang dan pindah masing-masing 120 orang dan 103 orang sedangkan yang lainnya pindah tanpa melapor.

Penduduk Kelurahan Kamonji menurut jenis kelamin tercatat 4.700 jiwa laki-laki dan 4.370 jiwa perempuan. Sedangkan formasi penduduk menurut kelompok usia di Kelurahan Kamonji dapat dilihat pada tabel 11.5

Dari tabel 11.5 terlihat bahwa penduduk usia kerja di Kelurahan Kamonji menempati urutan teratas yakni 1811 jiwa sedangkan usia sekolah hanya sebesar 1126 jiwa.

Penduduk kelurahan Kamonji mempunyai mata pencaharian

beraneka ragam, ada yang bekerja sebagai pegawai negeri sipil, ABRI, wiraswasta/pedagang, pensiunan dan nelayan, untuk lebih jelasnya pembagian jumlah penduduk berdasarkan mata pencahariannya dapat dilihat pada tabel 11.6

Dari tabel 11.6., terlihat bahwa penduduk Kelurahan Kamonji sebagian besar bermata pencaharian sebagai wiraswasta/pedagang yakni sebesar 1623 orang (74.07 %) sedangkan yang terkecil adalah ABRI sebesar 3 orang (0.1 %).

Pendidikan merupakan suatu proses yang dapat merubah seseorang menjadi manusia berkembang dan matang, baik dalam aspek pengetahuan, ketrampilan dan sikap, sehingga pendidikan merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia baik terhadap diri sendiri maupun lingkungan tempat ia berada. Disamping itu pendidikan dapat pula mempengaruhi cara berpikir manusia sekaligus mempengaruhi pola hidupnya (Yusuf M, 1988 dalam Polontalo 1988).

Dilihat dari segi pendidikan, ternyata sudah 5.969 orang dari seluruh penduduk Kelurahan Kamonji yang memperoleh pendidikan. Untuk jelasnya tingkat pendidikan di Kelurahan Kamonji dpat dilihat dalam tabel 11.7.

Pada tabel 11.7 tampak bahwa dari 5.969 orang jumlah penduduk yang memperoleh pendidikan, terbanyak adalah tamatan Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) yakni 2.187 orang (36,64 %), Yang sangat kurang adalah tamatan sekolah Tinggi (Tingkat Sarjana), yakni 299 orang (5,01 %). Tamatan Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), yakni 1.619 orang (27,72 %) dan 1 864 orang (31,22 %).

Gambaran kemakmuran penduduk Kelurahan Kamonji dapat dilihat menurut ukuran-ukuran tertentu.

Berdasarkan ukuran rekomendasi yang dikeluarkan oleh WHO/FAO tahun 1973 tentang jumlah kalori dan protein untuk penduduk Indonesia yang besarnya masing-masing 1900 kalori dan 40 gram protein per orang perhari, Soyogyo (1977) membuat suatu batasan



(klasifikasi) kemiskinan sebagai berikut : (1) miskin = pendapatan rumah tangga di bawah 320 kg nilai tukar beras per tahun (2) miskin sekali = pangan tak cukup dibawah 240 kg nilai tukar beras per tahun.

Dengan demikian tingkat kemakmuran masyarakat Kelurahan kamonji didasarkan pada tingkat pendapatan terendah yang disetarakan kedalam kilogram beras adalah di atas garis kemiskinan atau dengan kata lain tingkat kemakmurannya cukup baik hingga sangat baik. Adapun tingkat pendapatan masyarakat di kelurahan ini rata-rata berada di atas terendah upah buruh yang berlaku di Sulawesi Tengah yakni Rp. 1250 sampai Rp. 3000 per hari untuk pekerja kasar atau setara dengan 360 kg beras pertahun, untuk pedagang kecil Rp. 5000 sampai dengan Rp. 30.000 per hari atau setara dengan 1440 kg beras per tahun sedangkan untuk pedagang besar Rp. 30.000 sampai 10.000 bahkan terkadang 500.000 dalam sehari jika menghadapi lebaran, natal dan tahun baru atau setara dengan 8640 kg beras per tahun. Selain itu tingkat kemakmuran masyarakat di Kelurahan kamonji dapat dilihat dari kondisi rumah dan lingkungan yang ada. Perumahan permanen yang ada 669 buah, semi permanen 457 buah dan non permanen 254 buah. Sebagian besar rumah-rumah permanen dilengkapi dengan taman yang ditata secara artistik sehingga nampak indah. Disamping itu keberadaan kendaraan pribadi di kelurahan ini tercatat 400 buah sepeda motor, 40 buah mobil pribadi, sedangkan alat transport milik pribadi yang digunakan untuk angkutan umum, truk 45 buah, bus umum 20 buah, mikrolet 30 buah, dan gerobak/dokar 17 buah.

Type rumah yang ada di kelurahan Kamonji adalah type tradisional, semi tradisional dan modern. untuk type tradisional banyak dihuni oleh pada umumnya rumah-rumah penduduk asli dan juga sebagian dihuni oleh pendatang dari Jawa dan Propinsi lainnya. Rumah dengan type semi tradisional banyak dihuni oleh pendatang-pendatang dari suku Bugis-Makassar, Jawa, dan lain-lain serta penduduk asli. Sedangkan untuk type rumah modern banyak didominasi oleh keturunan Arab, dan Cina dan sebagian pendatang dari suku Bugis- makassar.

Interaksi sosial yang nampak banyak didominasi oleh etnis/ kesukuan

di mana keturunan Cina nampaknya kurang berbaur dengan masyarakat dengan masyarakat sehingga ada sebagian masyarakat yang kurang senang akan hal itu. Sedangkan untuk keturunan Arab dan India sudah banyak berbaur dengan penduduk setempat yang selanjutnya terjalin adanya kerukunan di antara adanya sesama. demikian juga interaksi dalam rumah tangga banyak diwarnai oleh sosial budaya dari masing-masing etnis, namun dalam kegiatan-kegiatan sosial budaya ini berbaur dan terjadi saling menerima antar sesama.

Egoisme individu terkadang mulai nampak sebagai ciri khas masyarakat kota, namun hal ini sering terkontrol lewat kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan dan keagamaan. Akibat dari egoisme individual yang mendominasi pribadi-pribadi masyarakat akan melahirkan ketidaktaatan terhadap aturan-aturan atau kaidah-kaidah sosial yang berlaku dalam masyarakat, demikian halnya dengan masyarakat Kelurahan Kamonji, masih dijumpai adanya warga masyarakat yang tidak mentaati aturan-aturan yang ada seperti membuang sampah sembarangan dan lain sebagainya.

Ketidakpedulian akan aturan ini atau dengan kata lain kurangnya disiplin masyarakat terhadap kaidah-kaidah sosial yang ada banyak di pengaruhi oleh tingkat pendidikan masyarakat tersebut.

2. *Kelurahan Ujuna*

Berdasarkan intruksi menteri Dalam Negeri No . 23 Tahun 1989 ditetapkan bahwa kelurahan Ujuna mempunyai nomor kode kelurahan 72.03.71.1905 ,dengan luas wilayah 56 ha. Adapaun batas-batas wilayah sebagai berikut :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Baru.
2. Sebelah selatan berbatasan dengan kelurahan Nunu.
3. Sebelah Barat berbatasan dengan kelurahan Kamonji.
4. Sebelah Timur berbatasan dengan sungai Palu Kecamatan Palu Timur.

Kelurahan Ujuna terletak 2 km dari pusat pemerintahan kecamatan dan 4 km dari pusat pemerintahan Kota Administratif Palu. Untuk mencapai tempat-tempat tersebut dari kelurahan dibutuhkan waktu \pm 15 - 30 menit dengan menggunakan kendaraan bermotor. Adapun kendaraan yang beroperasi di kelurahan ini adalah kendaraan umum jenis Daihatsu, Zebra, Suzuki Carry, dan Mitsubishi.

Pusat perekonomian terdekat dari kelurahan ini adalah pasar Bambaru (Pasar Tua) yang terdekat \pm 10 m dari batas kelurahan. Sedangkan jarak dari kelurahan kedua pasar besar di Kota Administratif Palu masing-masing adalah 3 km kepasar inpres manonda, dan 4 km kepasar inpres Masomba. Umumnya masyarakat kelurahan Ujuna berbelanja di pasar tua, namun terkadang ada yang berbelanja ke pasar inpres Manonda dan Masomba, sebab ada beberapa barang kebutuhan pokok seperti ikan, sayur dan lain sebagainya, lebih murah harganya di kedua pasar besar tersebut di banding di pasar tua. Ikan dan barang lainnya yang ada di pasar tua adalah merupakan suplai dari kedua pasar besar sehingga ongkos angkutan dari pasar persuplai kepasar tua merupakan tambahan biaya yang harus diperhitungkan dalam penjualan.

Masyarakat kelurahan Ujuna merupakan masyarakat heterogen yang terdiri dari berbagai macam etnis. dominasi etnis Bugis-Makassar sangat nampak dalam aktifitas kehidupan sehari-hari terutama dalam penggunaan bahasa pergaulan yakni bahasa Bugis dan Makassar di samping bahasa Ibu.

Etnis Bugis-Makassar mewarnai pola pemukiman yang ada, dimana terlihat rumah-rumah adat Bugis-Makassar berderet sepanjang pinggir sungai. Bangunan di jalan-jalan besar sebagian tertata rapi dan sebagiannya lagi belum tertata lagi. didaerah pinggir sungai dan jalan gang masih di jumpai pemukiman-pemukiman kumuh ala Bugis-Makassar dan Kaili.

Kondisi jalan tertata dengan baik dan sebagian besar beraspal banyak jalan berupa gang yang sulit di lalui kendaraan umum seperti mikrolet dan bus antar kota. Fasilitas penerangan yang di gunakan masyarakat kelurahan Ujuna, umumnya listrik yang berasal dari gardu PLN di Kota Administratif Palu. Ada juga sebagian masyarakat di pemukiman kumuh menggunakan

fasilitas penerangan berupa lampu strongkung yang masih menggunakan minyak tanah sebagai bahan bakarnya.

Untuk kebutuhan air minum dan keperluan lain sehari-hari sebagian masyarakat menggunakan fasilitas PAM dan sumur Artesis sedangkan masyarakat yang berdiam di pinggiran sungai menggunakan sumur sebagai sumber air bagi kebutuhan hidupnya.

Sarana kebersihan berupa tempat pembuangan sampah umum tidak terdapat di kelurahan ini. demikian juga rumah-rumah penduduk hampir tidak terlihat adanya sarana-sarana pembuangan sampah atau limbah rumah tangga sehingga sampah atau limbah tersebut banyak yang menimbun selokan atau jika ada tanah kosong yang tidak berpenghuni dijadikan sebagai tempat pembuangan sampah oleh masyarakat.

Fasilitas-fasilitas umum seperti sarana perdagangan dan jasa yang terdapat di Kelurahan Sampel Ujuna adalah berupa Toko, Warung, Kaki lima, Bank dan Travel Biro Untuk lebih jelasnya sarana perdagangan di Kelurahan Ujuna dapat di lihat pada tabel 11.8.

Dari Tabel II.8., terlihat bahwa di kelurahan ini tidak terdapat sarana koprerasi seperti KUD, Koperasi Simpan Pinjam, Lumbung Desa, Kredit Canda Kulat (KCK), BPR dan sebagainya. Untuk sarana hiburan terdapat 2 buah gedung bioskop dan 1 gedung perhotelan.

Kelurahan Ujuna mempunyai kondisi alam yang sama dengan Kelurahan Kamonji yakni terletak di daerah lembah dan dekat dengan pantai/sungai sehingga tergolong dengan dataran rendah dengan hamparan agak rata. Suhu udara rata-rata 33^o C pada siang hari dan suhu pada malam hari mencapai 20^o C. Kondisi kelurahan ini pada musim penghujan terkadang banjir akibat meluapnya air sungai atau meluapnya air selokan. Sedangkan pada musim kemarau tidak terjadi hujan dan kondisi PAM serta air sumur sebagai sumber air untuk keperluan masyarakat sehari-hari mengalami penurunan dari segi debit dan volume air.

Penduduk Kelurahan Ujuna hingga 30 Juni 1992 tercatat 9195 jiwa dengan penyebaran yang tidak merata sehingga masih ditemukan adanya koloni-koloni pemukiman seperti pemukiman kumuh di beberapa

tempat di pinggir sungai. Kepadatan penduduk secara keseluruhan adalah 1641 jiwa/km², ditemukannya adanya bagian-bagian pemukiman karena tidak membaurnya masyarakat yang ada antara etnis Bugis-Makassar, Arab, penduduk asli dan etnis Cina.

Dinamika penduduk Kelurahan Ujuna dari tahun ke tahun juga mengalami perubahan. Pada tahun 1990 berdasarkan sensus tercatat jumlah penduduknya sebesar 11.384 jiwa sedangkan pada tahun 1991 berdasar data monografi keseluruhan jumlah penduduk yang tercatat sebesar 9195 jiwa. Dengan demikian jumlah penduduk kelurahan ini dari tahun 1990 sampai tahun 1991 mengalami penurunan akibat kematian dan perpindahan yang terjadi dari kelurahan ini ke kelurahan atau daerah dan propinsi lain. Untuk lebih jelasnya tentang keadaan dinamika penduduk kelurahan Ujuna pada tahun 1991 dapat dilihat pada tabel II.9.

Dari tabel II.9., terlihat bahwa penduduk yang pindah tercatat lebih banyak yakni 22 orang (30,99 %) di banding dengan yang datang hanya sebanyak 13 orang (18,31 %). Kesenjangan yang terjadi antara jumlah penduduk yang ada dihubungkan dengan mobilitas penduduk disebabkan oleh pindahnya warga masyarakat yang ada ke kelurahan ini tanpa melapor ke kantor kelurahan.

Berdasarkan jenis kelamin, jumlah penduduk Kelurahan Ujuna sebanyak 4.721 jiwa laki-laki dan 4.474 jiwa perempuan, yang terdiri dari 1352 kepala keluarga. Sedangkan jumlah penduduk menurut kelompok usia di Kelurahan Ujuna dapat dilihat pada tabel II.10.

Dari tabel II.10. terlihat bahwa kelompok usia kerja lebih besar dari kelompok usia sekolah yakni 3246 orang (44,39 %) usia kerja dan 1099 orang (15,03 %) usia sekolah.

Seperti halnya Kelurahan Kamonji, Kelurahan Ujuna juga mempunyai penduduk dengan mata pencaharian sebagai pegawai negeri sipil, ABRI, swasta, wiraswasta/pedagang, buruh tani, pertukangan dan pensiunan. Untuk lebih jelasnya jumlah penduduk menurut mata pencahariannya di Kelurahan Ujuna dapat dilihat pada tabel II.11.

Dari tabel II.11. terlihat bahwa penduduk yang bermata pencaharian

sebagai pedagang/wiraswasta menempati urutan teratas yakni 1.338 (45,63 %) sedangkan yang bermata pencaharian sebagai ABRI menempati urutan terbawah yakni sebesar 6 orang (0,20 %).

Masyarakat Kelurahan Ujuna memiliki tingkat pendidikan sekolah dasar, SLTP, SLTA, AKADEMI/D1-D3 dan Sarjana. Untuk lebih jelasnya jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan di kelurahan Ujuna dapat dilihat pada tabel II.12.

Dari tabel II.12. terlihat bahwa masyarakat Kelurahan Ujuna yang berpendidikan SLTP menempati urutan teratas yakni sebesar 1.292 orang (26,93 %) sedangkan yang berpendidikan Sarjana menempati urutan terendah yakni 453 orang (9,44 %).

Berdasarkan standar pendapatan terendah yang disetarakan dalam kg beras pertahun maka tingkat kemakmuran masyarakat Kelurahan Ujuna ada yang mapan dan ada kekurangan atau miskin, hal ini terlihat dengan tingkat pendapatan Ujuna yang tidak merata, untuk masyarakat di pinggiran sungai yang hanya mengandalkan penjualan pasir terkadang seminggu sekali baru ada yang memesan atau bahkan selama seminggu penuh terisi dengan pesanan dengan harga per gerobak Rp. 3.500 dengan demikian pendapatan rata-rata sebesar Rp. 1.000 sampai - Rp. 2500. perhari atau setara dengan 288 Kg beras pertahun. Untuk masyarakat lainnya seperti buruh tani demikian halnya yakni pendapatan sehari sebesar Rp. 1000 - Rp. 2500. Masyarakat pedagang hidupnya lebih baik, dengan hasil per hari antara Rp.5000,- sampai Rp.25.000,-, atau setara dengan 1440 Kg beras pertahun untuk pedagang kecil dan Rp.30.000 sampai Rp.100.000 per hari atau setara dengan 8640 Kg beras pertahun untuk pedagang besar bahkan terkadang lebih besar dari Rp. 100.00,- tergantung jumlah pembeli yang ada.

Selain itu tingkat kemakmuran masyarakat Kelurahan Ujuna dapat dilihat dari kondisi rumah dan lingkungan pemukiman yang ada. untuk perumahan yang semi permanen hingga permanen tingkat kemakmuran masyarakatnya dari mapan atau cukup baik hingga sangat mapan atau sangat baik sedangkan untuk rumah-rumah yang non

permanen umumnya masyarakat yang kurang mapan atau miskin ini banyak terdapat di lingkungan kumuh sepanjang pinggiran sungai. Perumahan permanen yang ada sebanyak 427 buah, semi permanen 273 buah, dan non permanen 241 buah. Sedangkan tingkat pendapatan masyarakat Ujuna tidak merata, untuk masyarakat dipinggiran sungai yang hanya mengandalkan penjualan pasir seminggu sekali baru ada yang memesan atau bahkan terkadang selama seminggu penuh terisi dengan pesanan dengan harga per gerobak Rp. 3500,-. Dengan demikian pendapatan rata-rata sebesar Rp. 1000,- sampai Rp.2500,- per hari.

Type rumah yang ada di Kelurahan Ujuna umumnya tidak berbeda dengan kelurahan-kelurahan lainnya yakni ada yang type tradisional dan yang type semi tradisional dan ada yang type Spanyol atau modern. Untuk type modern umumnya dimiliki oleh etnis China, Bugis-makassar, dan sedikit Arab. Sedangkan untuk type tradisional dan semi tradisional banyak dihuni oleh suku bugis-Makassar dan penduduk asli, tanpa menghilangkan nilai budayanya.

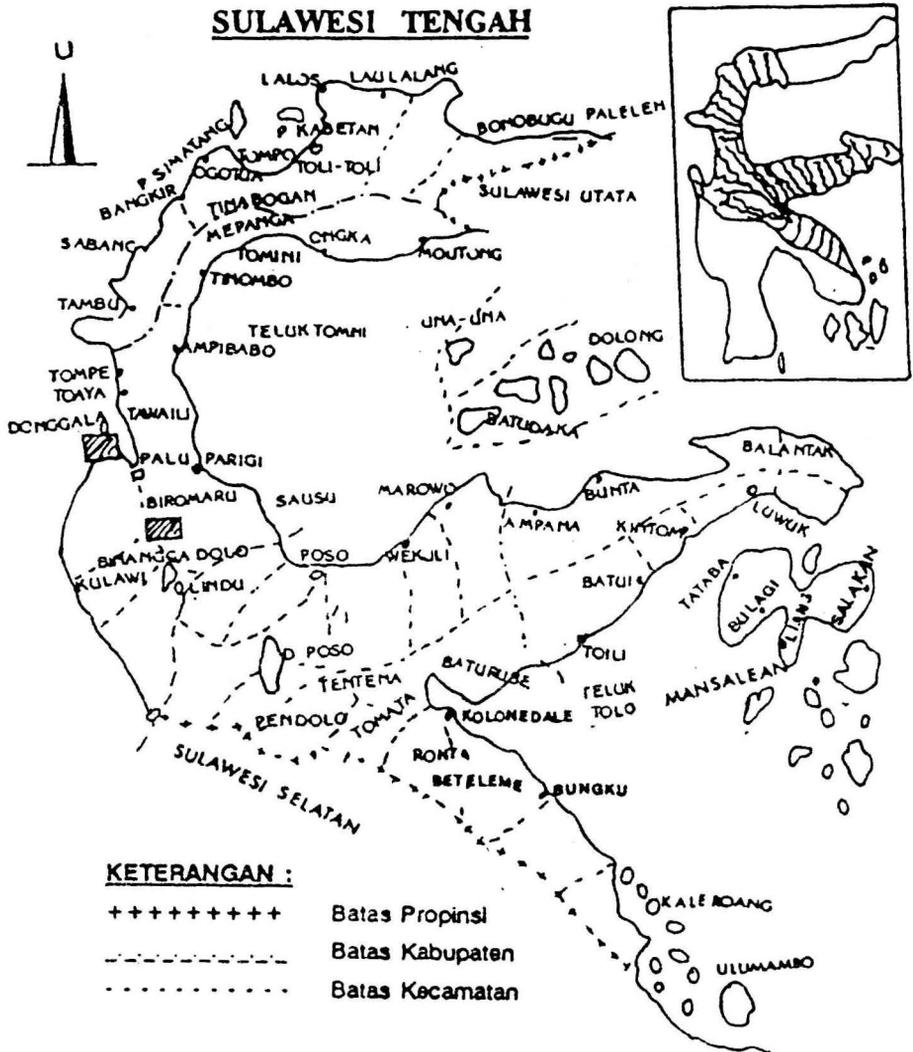
Interaksi sosial antara anggota rumah tangga dan antar warga banyak diwarnai oleh budaya-budaya Bugis-Makassar baik itu berupa dialog, bahasa pergaulan, ataupun aktivitas lainnya sudah berbaur dalam kehidupan sehari-hari sehingga masing-masing budaya saling mewarnai pola aktivitas yang ada. Dengan adanya pembauran ini maka tingkat kerukunan antara sesama sangat erat, namun dilain pihak etnis China belum mendapat tempat yang baik dalam hati masyarakat.

C. Berbagai Permasalahan Kota

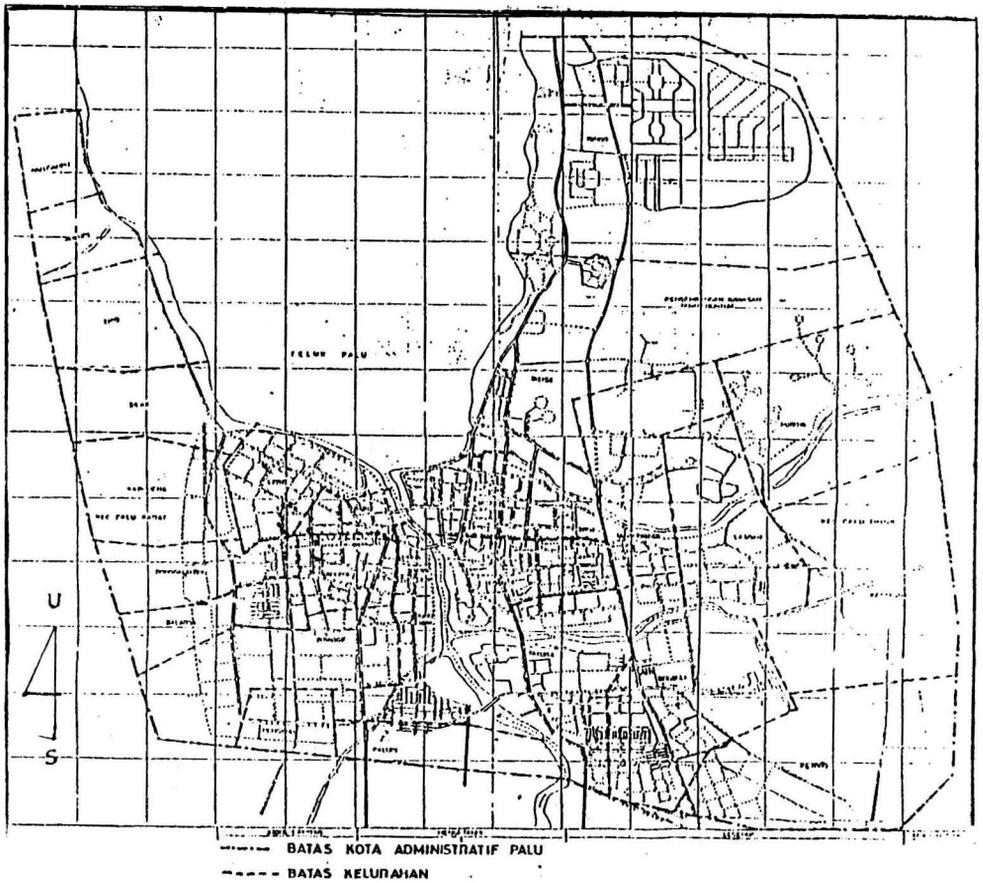
Disiplin masyarakat akan kaidah-kaidah sosial yang ada masih terlihat kurang, indikator akan hal ini antara lain tidak diindahkannya kebersihan lingkungan dalam masyarakat. Aturan tentang lapor melapor jika ada warga baru atau tamu yang bermalam di kelurahan ini dan lain sebagainya. Keadaan ini dapat terjadi sebagai manifestasi egoisme individual yang mulai nampak dalam ciri masyarakat kota. Demikian juga dengan latar belakang pendidikan

dari masyarakat yang ada dapat mempertinggi rasa egoisme individu tersebut. Permasalahan-permasalahan yang timbul akibat dari tidak diindahkannya aturan-aturan yang ada antara lain tentang kebersihan kota. hingga kini kota Administratif Palu masih dikategori-kan sebagai kota kotor karena adanya sampah-sampah yang tidak tertangani dengan baik, tertimbunnya selokan oleh limbah dan sampah yang ada sehingga air selokan meluap jika turun hujan, demikian juga dengan tanah-tanah kosong yang dijadikan sebagai tempat timbunan sampah yang nantinya dapat menimbulkan pencemaran udara disekitarnya. untuk sarana-sarana hiburan juga tidak mengindahkan aturan-aturan yang ada seperti film yang diperuntukan bagi yang berumur 17 tahun ke atas dibolehkan untuk ditonton oleh anak-anak yang berusia di bawah 17 tahun. Dengan tidak diindahkannya aturan-aturan daerah atau kaidah-kaidah sosial yang ada maka kebersihan dan ketertiban Kota Administratif Palu tidak akan mungkin tercapai.

PETA : DAERAH TINGKAT I SULAWESI TENGAH



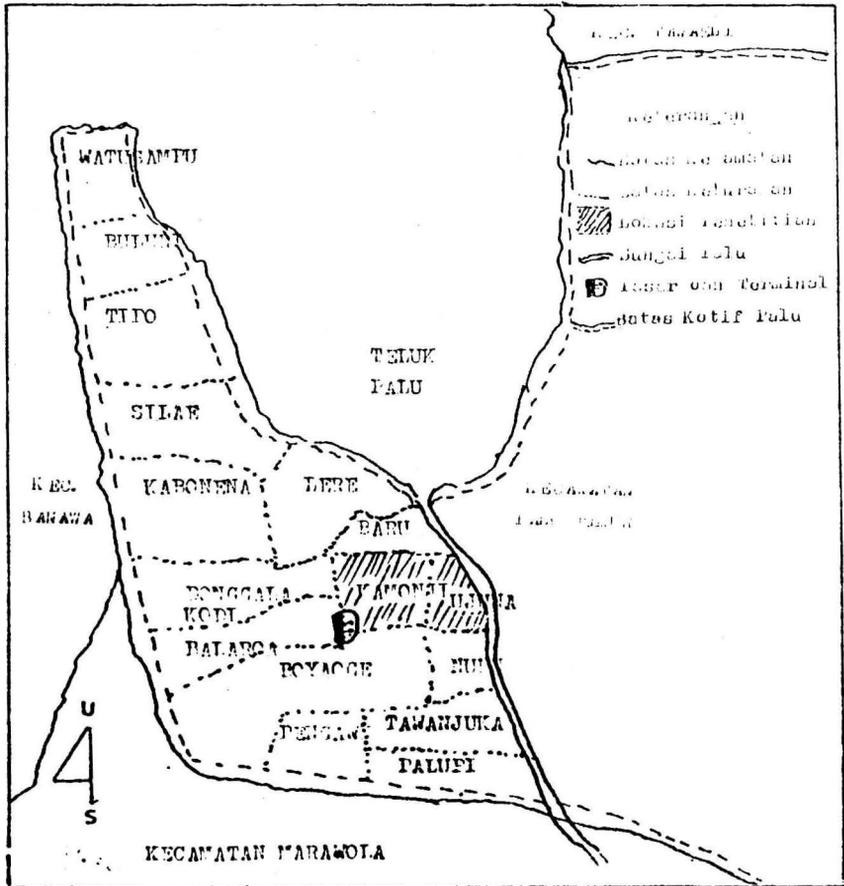
1
Peta Provinsi Sulawesi Tengah
Sumber : Kantor Statistik Provinsi Sulawesi Tengah



2

Peta Kota Admmistratif Palu

Sumber : Kantor Suku Dinas Tata Kota Palu



3

Peta Kecamatan Palu Barat
 Sumber : Kantor Suku Dinas Tata Kota Palu

TABEL II.1
PERKEMBANGAN PENDUDUK KOTA ADMINISTRASI PALU
DALAM LIMA TAHUN TERAKHIR
1988 - 1992

TAHUN	JENIS KELAMIN		J U M L A H
	Laki - laki	Perempuan	
1988	69.804	65.395	135.999
1989	69.595	65.988	135.583
1990	89.687	85.756	175.443
1991	91.325	87.332	178.657
1992	91.395	87.446	178.838

Sumber : Kantor Statistik Palu

TABEL II.2
SARANA PERDAGANGAN DAN JASA DI KELURAHAN KAMONJI
TAHUN 1992

NOMOR	JENIS KELAMIN	J U M L A H
1.	Perdagangan	
	- T o k o	172
	- K i o s	235
	- Warung	64
	- Kaki lima	35
2.	- Supermarket	1
	J a s a	
	- B a n k	4
	- Travel Biro	1
	- Notaris	3

Sumber : Data Monografi Kelurahan Kamonji, 1991

TABEL II.3
KEADAAN CURAH HUJAN PER BULAN
DI PALU BARAT

NO.	BULAN	CURAH HUJAN	NILAI MM
1.	Januari	3	38
2.	Pebruari	5	13
3.	Maret	2	45
4.	April	5	148
5.	M e i	-	-
6.	Juni	9	38
7.	Juli	7	65
8.	Agustus	6	46
9.	September	1	15
10.	Oktober	5	112
11.	Nopember	6	75
12.	Desember	4	40
T o t a l		43	665

Sumber : Palu dalam angka, 1990

TABEL II.4
KEADAAN DINAMIKA PENDUDUK KELURAHAN KAMONJI
TAHUN 1991

No.	Mobilitas	Jenis Kelamin		Jumlah	%
		LK	PR		
1.	Lahir	18	10	28	10,73
2.	Meninggal	6	4	10	3,83
3.	Datang	80	40	120	45,98
4.	Pindah	60	43	103	39,46
Total		164	97	261	100

Sumber : Kantor Statistik Palu

TABEL II.5
JUMLAH PENDUDUK MENURUT KELOMPOK USIA
DI KELURAHAN KAMONJI TAHUN 1991

No.	Kelompok Usia	Jumlah	Persentase
1.	Usia Balita	1.509	27,21
2.	Usia Sekolah	1.126	20,31
3.	Usia Kerja	1.811	32,66
4.	Usia Subur	1.099	19,82
Total		5.545	100

Sumber : Data Monografi Kelurahan Kamonji, 1991

TABEL II.6
JUMLAH PENDUDUK MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN
DI KELURAHAN KAMONJI TAHUN 1991

No.	Tingkat Pendidikan	J u m l a h	Persentase
1.	Sekolah Dasar	1.619	27,12
2.	SLTP	1.864	31,22
3.	SLTA	2.187	36,64
4.	SARJANA	299	5,01
T o t a l		5.969	100

Sumber : Data Monografi Kelurahan Kamonji, 1991

TABEL II.7
SARANA PERDAGANGAN DAN JASA DI KELURAHAN UJUNA
TAHUN 1991

NOMOR	J E N I S	J U M L A H
1.	Perdagangan	
	- T o k o	145
	- K i o s	-
	- Warung	21
	- Kaki lima	20
2.	- Supermarket	-
	J a s a	
	- B a n k	3
	- Travel Biro	6

Sumber : Data Monografi Kelurahan Ujuna, 1991

TABEL II.8
KEADAAN DINAMIKA PENDUDUK KELURAHAN UJUNA
TAHUN 1991

No.	Mobilitas	Jenis Kelamin		Jumlah	%
		LK	PR		
1.	Lahir	10	14	24	33,82
2.	Meninggal	7	5	12	16,90
3.	Datang	8	5	13	18,31
4.	Pindah	12	10	22	30,99
T o t a l		37	34	71	100

Sumber : Data Monografi Kelurahan Ujuna, 1991.

TABEL II.9
JUMLAH PENDUDUK MENURUT KELOMPOK USIA
DI KELURAHAN UJUNA TAHUN 1991

No.	Kelompok Usia	J u m l a h	Persentase
1.	Usia Balita	1.948	26,64
2.	Usia Sekolah	1.099	15,03
3.	Usia Kerja	3.246	44,39
4.	Usia Subur	1.019	13,94
T o t a l		7.312	100

Sumber : Data Monografi Kelurahan Ujuna, 1991

TABEL II.10
JUMLAH PENDUDUK MENURUT KELOMPOK USIA
DI KELURAHAN UJUNA TAHUN 1991

No.	Kelompok Usia	J u m l a h	Persentase
1.	Usia Balita	1.948	26,64
2.	Usia Sekolah	1.099	15,03
3.	Usia Kerja	3.246	44,39
4.	Usia Subur	1.019	13,94
T o t a l		7.312	100

Sumber : Data Monografi Kelurahan Ujuna, 1991

TABEL II.11
JUMLAH PENDUDUK MENURUT MATA PENCAHARIAN
DI KELURAHAN UJUNA TAHUN 1991

No.	Mata Penghasilan	J u m l a h (O r g)	Persentase
1.	Pegawai Negeri Sipil	221	7,54
2.	ABRI	6	0,20
3.	Swasta	921	31,41
4.	Wiraswasta / Pedagang	1.338	45,63
5.	Buruh Tani	243	8,29
6.	Pertukangan	188	6,41
7.	Pensiunan	15	0,51
T o t a l		2.932	100

Sumber : Data Monografi Kelurahan Ujuna, 1991

TABEL II.12
JUMLAH PENDUDUK MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN
DI KELURAHAN UJUNA TAHUN 1991

No.	Tingkat Pendidikan	J u m l a h	Persentase
1.	Sekolah Dasar	1.099	22,91
2.	SLTP	1.292	26,93
3.	SLTA	1.155	24,07
4.	Akademi / D1 - D3	799	16,65
	SARJANA	453	9,44
T o t a l		4.798	100

Sumber : Data Monografi Kelurahan Ujuna, 1991

BAB III

DISIPLIN MASYARAKAT DI LINGKUNGAN PEMUKIMAN KELURAHAN KAMONJI DAN UJUNA

A. Disiplin Dalam Penanganan Limbah Keluarga / Sampah

BINTER (Bersih, Indah dan Tertib) adalah merupakan slogan yang terpanjang hampir disetiap Kelurahan yang berada di Kota Administratif Palu. Namun slogan yang merupakan anjuran kepada masyarakat untuk hidup sehat dengan menjadikan Kota Administratif Palu bersih, indah dan tertib belum banyak diterapkan masyarakat dalam kehidupannya sehari - hari. Hal ini terlihat dari kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya kebersihan lingkungan bagi kesehatan sehingga penanganan limbah keluarga dan sampah belum dilakukan secara baik.

Kelurahan Kamonji dengan masyarakatnya yang konsumtif dalam kehidupannya sehari - hari menghasilkan produk samping berupa limbah keluarga dan sampah. Untuk itu perlu adanya penanganan secara baik demi menjaga kebersihan lingkungan kota. Kenyataannya yang ada hanya sebagian kecil masyarakat Kelurahan Kamonji menangani limbah keluarga dan sampah yang ada dengan jalan membuat bak - bak penampungan sementara disudut - sudut halaman rumah. Itupun hanya rumah - rumah yang berada di pingiran jalan besar. Sedangkan pada jalan-jalan yang berupa gang, penanganan limbah keluarga dan

sampah belum dilakukan secara baik. Adanya sampah yang terkadang menimbuni selokan sehingga membuat air selokan tidak jalan atau bahkan selokan terputus dan tidak berfungsi lagi serta menjadikan tanah-tanah kosong yang tidak berpenghuni sebagai tempat pembuangan limbah keluarga dan sampah merupakan indikator ketidakdisiplinan masyarakat terhadap penanganan limbah keluarga dan sampah yang ada.

Untuk Kelurahan Ujuna, umumnya masyarakat setempat tidak begitu peduli dengan kebersihan lingkungan, sekalipun ada beberapa warga masyarakat yang sadar akan hal tersebut. Penanganan sampah dan limbah keluarga di kelurahan ini hanya terfokus pada warga masyarakat yang tingkat penghidupannya menengah ke atas, sedangkan yang menengah ke bawah terkadang menjadikan selokan atau tanah kosong dipinggiran jalan sebagai tempat pembuangannya. Keadaan ini menyebabkan tidak berfungsinya selokan secara baik, bahkan ada yang sudah tertimbun tanah dan lapukan-lapukan sampah. Selokan yang ada terkadang dijadikan sebagai jamban atau tempat penampungan tinja yang berasal dari rumah-rumah warga masyarakat yang dilalui selokan tersebut.

Adapun jenis sampah yang merupakan produk samping dari rumah tangga di kedua kelurahan sampel, umumnya berupa plastik, kaleng-kaleng, kertas, kulit buah-buahan, sisa-sisa makanan dan kotoran lainnya. Sampah-sampah tersebut banyak yang dapat didaur ulang sehingga pemulung-pemulung sampah banyak dijumpai disini.

Sarana-sarana pembuangan sampah yang tersedia di kedua masyarakat sampel ini disamping masih kurang juga tidak dimanfaatkan secara baik oleh warga setempat. Ini terlihat dengan adanya kertas, plastik dan pembungkus rokok berserakan atau ditemukan di pinggiran jalan-jalan yang ada. Rendahnya tingkat pendidikan atau tidak adanya peraturan yang tegas sebagai aturan daerah dalam hal pembuangan sampah di lingkungan kota terutama sanksi bagi yang membuang sampah disembarang tempat, merupakan faktor penyebab kurangnya tingkat kesadaran masyarakat akan pentingnya kebersihan

lingkungan bagi keindahan dan ketertiban kota serta bagi kesehatan masyarakat.

B. Disiplin Dalam Partisipasi Masyarakat Terhadap Kegiatan Sosial

Manusia disamping sebagai makhluk pribadi juga sekaligus sebagai makhluk sosial, sehingga dalam kehidupannya sehari-hari disamping memenuhi kebutuhan pribadinya juga tidak ketinggalan kebutuhan sosialnya. Untuk memenuhi kebutuhan sebagai makhluk sosial, manusia saling mengadakan interaksi sosial yang terkadang dimanifestasikan ke dalam bentuk kegiatan sosial.

Masyarakat di kedua kelurahan sampel dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai makhluk sosial, mengadakan kegiatan-kegiatan sosial berupa bakti sosial dengan membersihkan selokan dan lingkungan di sekitar mesjid atau kantor kelurahan, mengadakan pengajian-pengajian yang diisi dengan ceramah-ceramah agama, serta kegiatan-kegiatan sosial lainnya dalam rangka merayakan hari-hari besar nasional maupun hari-hari besar keagamaan.

Dalam kegiatan - kegiatan sosial yang ada seperti bakti sosial dalam rangka pembersihan lingkungan kantor kelurahan, hanya sebagian kecil warga masyarakat yang berpartisipasi aktif, sedangkan untuk mesjid dan kegiatan-kegiatan keagamaan banyak warga yang berpartisipasi terutama orang - orang tua, dan untuk kegiatan - kegiatan dalam rangka hari - hari besar nasional banyak didominasi oleh anak - anak muda dalam partisipatornya karena lebih bersifat seremonial. Kurangnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan - kegiatan tersebut disebabkan oleh banyak faktor antara lain ketidak sadaran masyarakat akan pentingnya kebersihan terhadap kesehatan, rendahnya tingkat pendidikan, tidak adanya kharisma pemimpin dari pembantu - pembantu kelurahan seperti RT, RK dan lain - lain, juga karena tidak adanya sanksi yang diberlakukan dengan tegas.

Pelapisan sosial dan golongan etnis yang ada dalam masyarakat

juga membatasi tingkat partisipasi terhadap kegiatan - kegiatan sosial dalam masyarakat. Golongan etnis Arab dan India sudah menyatu dengan masyarakat setempat sehingga partisipasi aktif mereka terhadap kegiatan - kegiatan sosial yang ada sangat besar. Sedangkan golongan etnik Cina hampir tidak ada partisipasinya dalam kegiatan sosial di masyarakat, sehingga menimbulkan kecemburuan sosial pada masyarakat setempat dan hal ini belum nampak kepermukaan. Untuk lapisan sosial juga merupakan faktor pembatas dalam partisipasi ini seperti ada anggapan sebagian masyarakat bahwa yang golongan - golongan menengah keatas tidak wajar atau bukan tempatnya untuk kegiatan - kegiatan seperti bakti sosial, dan kegiatan lain yang memerlukan partisipasi langsung.

C. Disiplin Terhadap Administrasi Pemerintahan

Demi untuk kelancaran berputarnya roda pemerintah, partisipasi dari warga masyarakat merupakan salah satu komponen penggerak. namun hal ini kurang disadari oleh masyarakat di kedua Kelurahan Sampel yakni kamonji dan Ujuna. Hal - hal yang menyangkut administrasi pemerintahan sering tidak diindahkan misalkan yang berkaitan dengan kematian, kelahiran maupun mobilitas penduduk.

Terjadinya perbedaan pendataan yang dilakukan oleh kantor Statistik dan data monografi kelurahan menunjukkan bahwa masih ada warga masyarakat yang tidak melaporkan kejadian - kejadian tersebut. Demikian juga dengan aturan tentang keberadaan warga baru atau tamu di kedua kelurahan tersebut. warga yang terkadang tidak melaporkan keberadaan warga baru tersebut atau tamu yang bermalam di salah satu rumah di Kelurahan tersebut. Aturan - aturan tentang tamu yang wajib lapor jika bertamu 1 x 24 jam seringkali tidak diindahkan sekalipun sanksi yang ada sudah diketahui oleh sebagian warga masyarakat. Sanksi - sanksi tersebut berupa tidak dijaminnya keamanan dari tamu atau warga baru

oleh pihak Kelurahan dan terkadang dikenakan denda itupun masih penuh dengan kebijakan.

D. Disiplin Dalam Hubungan Ketetanggan

Setiap manusia selalu ingin hidup berkelompok atau berdam-pingannya sehingga ada saling hubungan antara satu dengan yang lainnya. Hubungan ini antara lain dapat berupa hubungan ketetanggaannya, sebagai manifestasi dari hubungan ini adalah adanya saling membantu antara tetangga yang satu dengan yang lainnya jika tetangga tersebut mengalami musibah seperti kematian, sakit dan lain - lain.

Dipihak lain banyak juga permasalahan - permasalahan yang terjadi dari hubungan ketetanggan ini antara lain perselisihan atau pertengkaran kecil yang terkadang menjadi trauma bagi hubungan selanjutnya.

Di kedua Kelurahan Sampel yakni Kamonji dan Ujuna permasalahan seperti diatas sering terjadi misalnya pertengkaran antara anak dengan anak sampai melibatkan orang tua dengan orang tua secara lebih jauh sementara anak dengan anak sudah baik, orang tua dengan orang tua belum. Permasalahan lain berupa trauma kecemburuan sosial yang timbul sebagai manifestasi dari rasa tidak ingin disaingi oleh warga atau tetangga lain sehingga terkadang sampai menimbulkan pertengkaran. Permasalahan - permasalahan seperti ini merupakan tambahan pekerjaan bagi kepala Kelurahan dan stafnya jika tidak terselesaikan di lingkungan RT dan RW. Permasalahan - permasalahan yang ada pada kedua Kelurahan Sampel biasanya dapat diselesaikan di Kelurahan, namun demikian kejadian itu dapat menjadi trauma bagi hubungan - hubungan selanjutnya.

Pengelompokan - pengelompokan dalam masyarakat sering juga terjadi sebagai akibat corak heterogen dari masyarakat kota dan keinginan untuk saling berinteraksi guna saling mengisi kekurangan - kekurangan masing - masing individu. Pengelompokan yang terjadi di kedua kelurahan Sampel ini didasari oleh latar belakang pendidikan, etnis (kesukuan)

dan perasaan senasib sebagai masyarakat kelas bawah. Untuk Kelurahan Kamonji pengelompokan ini terjadi dari stereotipe pemukiman yang ada yakni untuk golongan Arab dan India umumnya berperumahan elit namun dalam kehidupannya sehari - hari terjadi pembauran antara sesama warga masyarakat kelurahan ini, sehingga pengelompokan ini tidak terlalu nampak kepermukaan.

Sedangkan untuk Kelurahan Ujuna sangat nampak sekali terutama dari etnis Bugis - Makassar dengan stereotipe yang membedakan dengan kelompok lain adalah tipe rumah, bahasa pergaulan dan adanya kebiasaan bercakap - cakap dari kaum ibu suku Bugis - Makassar diteras atau di depan rumah yang ada.



Gambar 1

Penggunaan Sarana Pembuangan Sampah yang disediakan oleh
Pemerintah Kota di Kelurahan Ujuna



Gambar 2

Keadaan Sebuah Lorong di Lingkungan Pemukiman Warga
Masyarakat di Kelurahan Ujuna
Sumber : Tim Peneliti



Gambar 3
Warga Masyarakat Bekerja Bakti Membersihkan Halaman
Mesjid NUR yang Terletak di Kelurahan Kamonji
Sumber : Tim Peneliti

BAB IV

DISIPLIN MASYARAKAT DI LINGKUNGAN TEMPAT - TEMPAT UMUM DI KELURAHAN KAMONJI DAN UJUNA

A. Disiplin Di Lingkungan Pasar / Pertokoan

Pasar / Pertokoan merupakan pusat perekonomian masyarakat kota sebab di pasar atau pertokoan inilah terjadinya transaksi antara penjual dengan pembeli serta merupakan tempat terjadinya roda perputaran ekonomi khususnya uang cukup besar. Selain itu dipasar atau pertokoan ini jugalah dihasilkan produk samping berupa limbah / sampah yang banyak sehingga perlu penanganan secara baik.

Untuk daerah pasar / pertokoan di kedua Kelurahan Sampel yakni Kelurahan Kamonji dan Ujuna, sebagian kecil saja dari penjual yang menyediakan sarana pembuangan sampah, itupun mempunyai kapasitas tampung lebih kecil dari volume sampah yang dihasilkan. Hal ini terlihat dengan adanya sampah - sampah yang berserakan di sekitar tempat penampungan sementara atau hingga menimbuni selokan yang berakibat terhambatnya jalan air dan terkadang sampai menyumbat selokan tersebut. Pada musim penghujan selokan - selokan dilingkungan kota banyak yang airnya meluap hingga mengalir dibadan - badan jalan sebagai akibat dari sampah - sampah yang menyumbat tersebut juga karena kapasitasnya kecil dibanding volume air yang ada.

Jenis sampah yang banyak dijumpai dilingkungan pasar atau

pertokoan di Kota Administratif Palu, umumnya berupa kertas, dos, plastik, kaleng - kaleng dan botol - botol minuman atau obat serta sisa - sisa makanan. Sampah - sampah tersebut banyak yang dapat didaur ulang seperti kertas, kaleng - kaleng dan botol minuman serta dos - dos yang terbuat dari karton atau gardus.

Selain toko terdapat juga pedagang kaki lima yang menempati pinggir toko atau trotoar yang tersedia. Umumnya toko - toko yang ada memanfaatkan ruang / tempat penjualan secara baik, namun untuk pedagang kaki lima masih banyak yang tidak teratur dalam memanfaatkan ruang / tempat penjualan yang ada.

Petugas pasar / pertokoan merupakan tangan -tangan pemerintah yang bertugas untuk memungut iuran - iuran atau retribusi yang nantinya digunakan untuk pembangunan pasar atau pemeliharaan lingkungan pasar itu sendiri. Sedangkan hubungan antara petugas pasar dengan sesama pedagang terjalin kerjasama yang baik sehingga dalam pungutan iuran - iuran yang menjadi kewajiban pedagang, petugas pasar tidak mengalami kesulitan.

Seperti halnya hubungan antara pedagang dengan petugas pasar, demikian juga hubungan antara pedagang dan pembeli, terjalin adanya hubungan yang baik di mana setiap pembeli atau konsumen tentunya mengharapkan pelayanan secara baik, dan ini dipenuhi oleh pedagang / penjual demi mempercepat larisnya barang dagangannya.

Di kedua kelurahan yang dijadikan Sampel, selama ini dalam menangani pelanggaran - pelanggaran terhadap aturan - aturan yang telah ditetapkan adalah dengan memberikan sanksi kepada sipelanggar. Namun demikian sanksi - sanksi tersebut belum diterapkan secara tegas karena adanya berbagai hambatan dalam penegakan aturan tersebut. Dengan demikian ketidak - adaan sanksi secara tegas terhadap pelanggar aturan yang menyangkut atau berhubungan dengan masalah dagang ini akan menyebabkan kurangnya kedisiplinan masyarakat dalam menaati aturan - aturan yang berlaku dilingkungan pertokoan / pasar dan pedagang kaki lima.

B. Disiplin Di Lingkungan Terminal

Sarana dan prasarana perhubungan merupakan salah satu faktor penunjang bagi kontinuitas pembangunan kota. Sarana perhubungan yang ada di Kota Administratif Palu umumnya berupa taksi kota dan bis antar kota. Alat transportasi seperti ini akan bertambah jumlahnya sejalan dengan bertambahnya populasi masyarakat kota. Untuk itu perlu adanya prasarana pendukung seperti terminal - terminal bis / taksi guna menertibkan dan mendisiplinkan arus perhubungan di Kota Administratif Palu.

Untuk kedua kelurahan yang dijadikan sebagai sampel dalam penelitian ini tidak terdapat terminal sebagai tempat pemberhentian sementara taksi / bis kota dan antar kota guna menurunkan dan menaikkan penumpangnya.

C. Disiplin Di Lingkungan Tempat Hiburan

Dalam kehidupan sehari - hari, masyarakat kota disibukkan oleh berbagai aktifitasnya kerja, baik berupa aktifitas kantor maupun aktifitas di luar kantor. Tidak jarang dengan aktifitas yang demikian padat seseorang mengalami stress / ketegangan, untuk itu perlu adanya refresing guna menghilangkan ketegangan tersebut.

Kegiatan refresing sering dimanifestasikan kedalam berbagai bentuk hiburan, ada yang rekreasi, diskotik / bar dan ada juga yang nonton di gedung - gedung bioskop atau sarana hiburan lainnya.

Untuk menikmati hiburan - hiburan atau film - film di gedung bioskop masyarakat memakai jasa / penonton diharuskan membeli karcis dengan harga antara Rp. 500,- sampai Rp. 1.500,-/ orang. Penonton yang ada di Kelurahan Ujuna dalam hal memperoleh karcis atau tiket tanda masuk, biasanya secara antri jika penonton kurang, dan jika penonton membludak maka cara penonton memperoleh karcis adalah dengan cara menyeroobot atau melalui calo - calo yang ada

di lingkungan gedung bioskop tersebut.

Disiplin penonton dalam memenuh aturan - aturan di lingkungan bioskop masih terasa kurang. Hal ini terlihat dengan adanya kotoran berupa kertas, plastik dan puntung rokok yang berserakan dilantai jika usai film, demikian juga pada saat berlangsungnya pemutaran film ada teriakan - teriakan yang mengganggu atau membuat bising dan gaduh suasana dalam ruangan bioskop.

Sedangkan dalam hal pembatasan umur, pihak penguasa bioskop sering tidak mengindahkannya. Karena hanya mengejar keuntungan belaka hingga film - film yang seharusnya ditonton oleh yang berusia 17 tahun keatas, justru ditonton oleh anak-anak yang dibawah standar umur tersebut.

Pelanggaran - pelanggaran terhadap aturan - aturan yang ada di lingkungan bioskop, sejauh ini belum ada sanksi - sanksi yang diperlakukan secara tegas. Dengan demikian baik pengusaha bioskop maupun penonton tetap saja menganggap bahwa tidak mengindahkan aturan pembatasan umum tersebut bukanlah suatu pelanggaran.

D. Disiplin Di Jalan Raya

Kedisiplinan masyarakat pengemudi dalam mengemudikan kendaraannya di jalan raya merupakan salah satu partisipasi aktif dalam mensukseskan pembangunan kota khususnya kelancaran lalu - lintas. Hal ini kurang disadari oleh pengemudi - pengemudi yang ada di Kota Administratif Palu, sebagai indikator kekurang - sadaran pengemudi terhadap pentingnya kedisiplinan tersebut terlihat dengan adanya cara memarkir kendaraan di sembarang tempat dengan tidak memperdulikan rambu lalu lintas jika sedang tidak ada petugas dari POLRI. Demikian juga dengan rambu - rambu lalu lintas lainnya seperti tanda larangan melalui jalur x misalnya, sering tidak diindahkan oleh pengemudi kendaraan beroda dua maupun kendaraan beroda lebih dari dua jika petugas POLRI sedang tidak ditempat, semua ini dilakukan

demikian hanya untuk mengejar penumpang atau untuk sebagai jalan pintas sehingga tempat yang di tuju lebih dekat.

Sanksi yang merupakan resiko atau imbalan bagi si pelanggar aturan yang telah ditetapkan perlu dilaksanakan secara tegas, seperti halnya penerapan sanksi terhadap pelanggar aturan - aturan berlalu lintas bagi pengemudi, apakah itu pengemudi yang berkendara roda dua maupun pengemudi yang berkendara roda empat atau lebih, penerapan sanksi secara tegas akan menjamin tegaknya aturan dan kedisiplinan masyarakat terhadap aturan tersebut.

Untuk Kota Administratif Palu, penerapan terhadap aturan-aturan lalu lintas oleh pengemudi baik pengemudi kendaraan beroda dua maupun kendaraan beroda empat atau lebih banyak mengalami hambatan karena sarana atau fasilitas yang mendukung aturan-aturan tersebut belum memadai. Oleh karena itu, sanksi bagi pelanggar lebih banyak bersifat pembinaan dari oknum petugas sebagai penegak aturan yang berlaku. Hal ini akan memberi dorongan timbulnya sikap ketidakpedulian masyarakat pengemudi terhadap aturan-aturan yang ada.

Di samping disiplin dalam berlalu lintas, disiplin dalam memanfaatkan trotoar bagi pejalan kaki dan pedagang kaki lima juga perlu diterapkan karena trotoar masih merupakan daerah jalan. Pemanfaatan trotoar oleh masyarakat kaki lima di lingkungan kelurahan sampel masih kurang teratur sehingga pejalan kaki terpaksa harus melewati badan-badan jalan sebagai tempat berjalan. Ketidakteraturan tersebut disebabkan oleh kapasitas trotoar yang tidak seimbang dengan areal yang digunakan oleh pedagang kaki lima misalnya melebihi setengahnya dari lebar trotoar hingga tidak dapat dilalui oleh pejalan kaki yang berpapasan.

Sejauh ini sanksi-sanksi terhadap pelanggar aturan yang di berlakukan bagi pedagang kaki lima adalah menyita barang dari si pelanggar, selanjutnya diselesaikan dengan pihak ketertiban kota. Seperti halnya dalam menerapkan aturan-aturan lain, ini banyak mengalami hambatan karena kurangnya kesadaran masyarakat umumnya dan masyarakat kaki lima khususnya.



Gambar 4
Keadaan di Lingkungan Pasar Inpres yang
terletak di Kelurahan Kamonji
Sumber : Tim Peneliti



Gambar 5
Sebuah Jalan (Jln. Kemiri) di Kelurahan Kamonji
Sumber : Tim Peneliti

BAB. V

UPAYA PEMBINAAN DISIPLIN PADA MASYARAKAT KOTA

A. Pembinaan Oleh Pemerintah

Pembinaan disiplin masyarakat kota merupakan salah satu usaha untuk menjadikan Kota Administratif Palu sebagai kota bersih indah tertib (BINTER). Untuk itu perlu adanya campur tangan dari pihak pemerintah sebagai penentu kebijakan dan tokoh masyarakat sebagai motivator sekaligus bersama masyarakat sebagai pemrakarsa dan pelaksana sehingga sikap disiplin itu tumbuh dari masyarakat dan untuk masyarakat, atau dengan kata lain memasyarakatkan kedisiplinan dan mendisiplinkan masyarakat .

Keterlibatan pemerintah dalam usaha pembinaan disiplin masyarakat kota terwujud dalam bentuk instruksi dan anjuran lewat sarana peribadatan seperti mesjid dan gereja, juga berupa penyuluhan dan penerangan melalui sarana-sarana informasi yang ada di Kota Administratif Palu misalnya televisi, radio, surat kabar dan pamlet, serta tokoh-tokoh masyarakat dan pemuka-pemuka agama.

Melalui mesjid dan gereja untuk hal-hal berupa instruksi dan anjuran dirasakan sangat efektif dan efisien karena tempat ini merupakan tempat berkumpulnya masyarakat yang akan melaksanakan kewajibannya sebagai umat yang beragama. Sedangkan untuk penyuluhan dan penerangan dirasakan sangat efisien jika melalui media massa yang ada di kota administratif Palu, sebab dengan demikian

dapat menggugah secara tidak langsung kesadaran masyarakat akan perlunya berdisiplin dalam hidup dan kehidupan sehari-hari. Untuk menerapkan disiplin bagi pengemudi pemerintah melibatkan tukang-tukang parkir dalam mengatur parkir memarkir kendaraan di pusat-pusat perekonomian yang ada di kota Administratif Palu.

B. Tokoh Masyarakat

Tokoh masyarakat merupakan golongan yang selalu menjadi panutan dalam masyarakat sehingga tepatlah jika dalam rangka pembinaan disiplin masyarakat di lingkungan kota mengharapkan dukungan partisipasi langsung dari golongan tersebut.

Didalam masyarakat, golongan yang sering di tokohkan adalah Lurah, Kaum Agamawan / cendekiawan, Pemangku adat, dan para pejabat-pejabat teras lainnya. Ketidaksimpatian masyarakat terhadap tokoh-tokoh tersebut dapat mengakibatkan hilangnya kharisma kepemimpinan dari yang di tokohkan sehingga anjuran dan nasihat yang dilontarkan menjadi tidak diindahkan oleh masyarakat.

Dilingkungan Kota Administratif Palu, khususnya kedua kelurahan sampel, usaha-usaha yang sudah dilakukan oleh tokoh-tokoh masyarakat tersebut adalah berupa ceramah-ceramah agama yang berisikan tentang pentingnya kehidupan berdisiplin bagi pribadi-pribadi dalam masyarakat dan anjuran atau penerangan oleh tokoh-tokoh masyarakat lainnya dalam rangka pembinaan disiplin di lingkungan masyarakat kota.

Umumnya tokoh-tokoh masyarakat di lingkungan Kota Administratif Palu dan kedua kelurahan sampel khususnya, banyak memegang peran dalam acara-acara keagamaan berupa, shalat jum'at, pengajian-pengajian dan hari-hari besar agama serta hari-hari besar nasional. Sedangkan pemangku-pemangku adat banyak berperan dalam acara-acara yang menyangkut adat-istiadat daerah seperti perkawinan dan lain sebagainya.



Gambar 6
Papan Pengumuman tentang Ketertiban dan Keamanan sebagai salah satu
Media Pembinaan yang diadakan oleh Pemerintah
Sumber : Tim Peneliti

BAB. VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang kedisiplinan masyarakat di lingkungan kota Administratif Palu , khususnya di kedua kelurahan sampel dalam aspek kebersihan dan penanganan limbah, kegiatan sosial, pemerintahan, ketetangaan, di lingkungan tempat-tempat umum dapat disimpulkan bahwa :

- 1 . Masyarakat di lingkungan kota Administratif Palu , khususnya di kedua Kelurahan Sampel, umumnya kurang berdisiplin dalam aspek kebersihan dan penanganan limbah keluarga, kegiatan-kegiatan sosial, administratif pemerintahan, dan hubungan ketetangaan serta di lingkungan tempat-tempat umum seperti pasar / pertokoan, terminal, tempat hiburan dan jalan raya.
- 2 . Kurangnya kedisiplinan masyarakat di lingkungan kota khususnya di kedua kelurahan sampel yakni Kamonji dan Ujuna disebabkan oleh rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan masyarakat terhadap pentingnya kedisiplinan dalam memperlancar semua aktifitas sehari-hari. Juga karena ketidak tegasan dalam menegaskan dan memberlakukan aturan dan sanksi yang ada.

3. Upaya pemerintah dalam membina disiplin dalam masyarakat di lingkungan kota terwujud dalam bentuk instruksi dan anjuran serta penyuluhan dan pencerangan dengan melibatkan tokoh masyarakat dan media massa yang ada di kota Administratif Palu.

B. Saran - saran

Dalam upaya pembinaan disiplin masyarakat di lingkungan kota khususnya di lingkungan kelurahan perlu adanya campur tangan antar instansi yang berkompeten dalam hal ini dan partisipasi langsung dari tokoh masyarakat dalam bentuk demonstrasi atau tindakan yang terwujud dalam laku perbuatan sehari-hari.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

1. Anonim, 1986 Gelandangan Pandangan Ilmuan Sosial LP3ES. Jakarta.
2. Bintarto, R. 1983 Interaksi Desa - Kota dan permasalahannya. Ghlia Indonesia. Jakarta.
3. Budhisantoso, S. 1990 Organisasi Sosial, Makalah.
4. Daldjoeni, N. 1977 Puspa Raqam Aspirasi Manusia, Alumni Bandung.
5. Dieter Evers, H 1988 Teori Masyarakat Proses Peradaban Dalam Sistim Dunia Moderen. Yayasan Obor Indonesia Jakarta.
6. Faisal S. 1981 Menggalang Gerakan Bangun Diri Masyarakat. CV. Usaha Nasional Surabaya.
7. Gerungan .W.A 1988 Psikologi Sosial. PT. Eresco Bandung.
8. Gunakayaso .W.A 1987 Sosiologi Dan Antropologi. Ganecha Exat Bandung.
9. Hagul .P 1985 Pembangunan Desa Dan Lembaga Swadaya Masyarakat. CV. Rajawali Jakarta.
10. Koentjaraningrat 1974 Pengantar Antropoli. Aksara Baru Jakarta.
11. Laeyenddecker 1983 Tata Perubahan Dan Ketimpangan. PT. Gramedia Jakarta.
12. Lester R. Brown, 1983 Dua Puluh Dua Segi Masalah Kependudukan. Sinar Harapan Jakarta.
13. Loemoendong .V 1984 Sistim Norma Dalam Pelaksanaan Fungsi Kelompok Nelayan. Universitas Hasanuddin Ujung Pandang.
14. Mansyur C. 1978, Sosiologi Masyarakat Kota Dan Desa. Usaha Nasional Jakarta.
15. Mubyarto, L. Seotrisna dan M. Dove, 1985 Nelayan Dan Kemiskinan. CV. Rajawali Jakarta.
16. Nimpoeno. S.J 1982 Kepribadian Dan Sitim Sosial Suatu Ulasan Internasional Dalam Konteks Psikologi. Ilmu Sosial Dasar Jilid 1 Konsorsium Antar Departemen P dan K Jakarta.

17. Pangan P. 1982, Pelapisan Sosial Ilmu Sosial Dasar Jilid 11 Konsorsium Antar Bidang Departemen P dan K Jakarta
18. Polontalo A. 1988, Dampak Sistem Perlandangan Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Di Desa Tunggulo Kabupaten Gorontalo. UNHAS Ujung Pandang.
19. Prayitno H. dan L. Arsyad 1986 Petani Dan Kemiskinan. BPFE Yogyakarta.
20. Shadily H. 1963, Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia. PT. Pembangunan Jakarta.
21. Sitorus S. 1985, Evaluasi Sumber Daya Lahan. Trasiro Bandung.
22. Suparlin P. 1982, Masyarakat, Struktur sosial, Ilmu Sosial Dasar Jilid 1 Konsorsium Antar Bidang Departemen P dan K Jakarta.
23. Safruddin, 1982 Pertambahan Penduduk Dan Masalah Lingkungan Hidup Ditinjau Dari Segi Pendidikan. Makalah Pada Diskusi Ilmiah (Pekan Ilmiah) Universitas Tadulako Palu.

DAFTAR INFOMAN

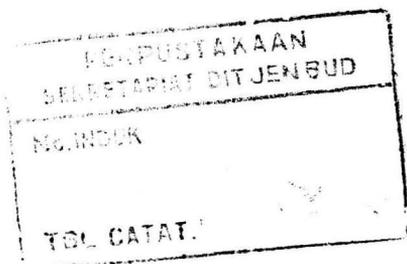
1. Nama : Hasanuddin M. Hi. Husen
Umur : 36 tahun
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan/Jabatan : Kepala Kelurahan Kamonji
Alamat : Jl. Siranindi No. 16 Palu

2. Nama : Markus
Umur : 44 tahun
Pendidikan : SLTP
Pekerjaan/Jabatan : Ketua RT 2 / RW 01
Alamat : Jl. Siranindi No. 16 Palu

3. Nama : Fuad Ali Pakawaru
Umur : 46 tahun
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan/jabatan : Kepala Kelurahan Ujuna
Alamat : Jl. Sungkai Bongka Palu

4. Nama : Hamdani Ijab
Umur : 54 tahun
Pendidikan : Sekolah Rakyat
Pekerjaan/Jabatan : Ketua RW 01
Alamat : Jl. Sungai Wuno Palu

5. Nama : Mochtar L
Umur : 47 tahun
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan/Jabatan : Ketua RW 07
Alamat : Jl. Sungai Lariang Palu
6. Nama : Rosmawati Lawido
Umur : 32 tahun
Pendidikan : SLTA
Pekerjaan/Jabatan : Pegawai
Alamat : Jl. Sungai Malei Lorong Bakti No 36
Kelurahan Ujuna Palu
7. Nama : Abd. Kadir Razak
Umur : 58 tahun
Pendidikan : Sarjana
Pekerjaan/Jabatan : Pegawai
Alamat : Jl. Sungai Gumbasa Palu



Perpustakaan
Jenderal K.

711.
SO
P